

OPTIMALISASI POTENSI INDERAWI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERDASARKAN QS. 16: 78

Shofiyatun Mardiyah^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Bogor, Indonesia

Diterima: 10-10-2025 Direvisi : 10-11-2025 Disetujui : 10-12-2025 Diterbitkan : 10-01-2026

Abstract

Early childhood education plays a crucial role in shaping a child's character to be virtuous and balanced in intellectual, emotional, and spiritual aspects. This study, based on QS. An-Nahl verse 78, aims to optimize the role of the senses, hearing, sight, and the heart as tools for Islamic character education. Using a qualitative descriptive method through a literature review, this research examines the Qur'anic concept of sensory functions and its relevance to child development theories. The results indicate that proper sensory stimulation appropriate to a child's age supports holistic character development. Hearing helps absorb moral values through advice, sight strengthens understanding through observation, and the heart serves as the center for moral reflection. A sensory-based approach integrated with Islamic values has proven effective in fostering a child's character, harmonizing intellectual and spiritual dimensions. This research also offers practical guidance for parents and educators to enhance early childhood education rooted in Qur'anic principles.

Keywords : *child's character; holistic education; sensory potential; QS. An-Nahl 78; sensory stimulation.*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia serta seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini, merujuk pada QS. An-Nahl ayat 78, bertujuan untuk mengoptimalkan peran indera pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana dalam pendidikan karakter Islami. Melalui metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini mengkaji konsep Qur'ani tentang fungsi indera dan relevansinya dengan teori perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi inderawi yang tepat sesuai dengan usia anak dapat mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh. Pendengaran membantu menyerap nilai moral melalui nasihat, penglihatan memperkuat pemahaman lewat observasi, dan hati berperan sebagai pusat refleksi moral.

Shofiyatun Mardiyah

Pendekatan berbasis potensi inderawi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik untuk mendukung pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.)

Kata Kunci : karakter anak, pendidikan holistik, potensi indera, QS. An-Nahl 78, stimulasi inderawi.

Copyright (c) 2026 Shofiyatun Mardiyah.

□ Corresponding author : Shofiyatun Mardiyah

Email Address : shofiyatunmardiyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah fase yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak, yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak tidak hanya difokuskan pada aspek duniawi, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang sangat mendalam mengenai pendidikan anak, salah satunya tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 78, yang menekankan pentingnya peran indera dalam memahami kebesaran Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa indera pendengaran, penglihatan, dan hati memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter anak (Lestari et al., 2024).

Namun, dalam pendidikan modern saat ini, tantangan yang dihadapi adalah fokus yang berlebihan pada pencapaian akademik. Sistem pendidikan sering kali lebih menekankan aspek kognitif anak, sementara dimensi spiritual, emosional, dan moral seringkali terabaikan. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada prestasi akademik ini mengabaikan kebutuhan mendalam anak untuk berkembang secara holistik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan anak. Pendidikan yang menggabungkan pengembangan indera, serta pemahaman dunia dan nilai-nilai spiritual, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78, sangat penting dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh (Wulandari et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini adalah periode yang krusial dalam membentuk karakter, namun di Indonesia, fokus pendidikan seringkali lebih ditekankan pada pencapaian akademik, sementara pengembangan karakter spiritual dan moral sering terabaikan. Banyak pendidik yang mengutamakan prestasi akademik tanpa cukup memperhatikan perkembangan afektif atau sikap anak. Padahal, pembentukan karakter yang seimbang, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual, sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai hidup. Dalam perspektif Islam, QS. An-Nahl: 78 mengajarkan pentingnya peran indera, pendengaran, penglihatan, dan hati dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan stimulasi inderawi dengan nilai-nilai Islam perlu lebih diperkuat untuk mendukung perkembangan karakter yang holistik. (Azkiyani, 2020.)

Pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Dalam hal ini, peran pendidik sebagai fasilitator sangatlah krusial. Pendidik tidak

hanya berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual anak, tetapi juga dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka (Husain & Mustofa, 2025). Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki pemahaman mendalam tentang dunia serta spiritualitas. Pendidikan Islami sangat mendukung tujuan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari anak, yang mencakup pengembangan karakter dan kesadaran spiritual mereka (Rohmah et al., 2023).

Pendidikan karakter Islami menekankan kasih sayang, keteladanan, dan disiplin dalam proses pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat anak usia dini, cenderung lebih fokus pada penguasaan materi akademik dan pencapaian prestasi tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan karakter. Seperti yang disampaikan oleh Arif Rahman (dikutip oleh Ulil Amri Syafri), pendidikan saat ini lebih mengutamakan penguasaan materi dan keterampilan akademik, sementara pengembangan karakter dan nilai-nilai moral sering terabaikan (Kahar, 2019).

Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anak, khususnya dalam konteks pendidikan Islami, juga telah banyak dibahas. Misalnya, Samsul Arif (2018) menyoroti bagaimana keluarga dapat berperan dalam membentuk karakter anak dengan memanfaatkan potensi inderawi yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78. Penelitian ini menggali peran orang tua dalam mengoptimalkan indera untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Baiq Halimatuzzuhrotulaini juga mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis QS. An-Nahl ayat 78 dalam pendidikan anak usia dini. Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut sangat relevan, masih dibutuhkan pendekatan baru yang lebih aplikatif dalam mengoptimalkan potensi inderawi ini dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah (Halimatuzzuhrotulaini, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada Tafsir Al-Maqashidi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengembangan potensi inderawi dalam pembentukan karakter. Teori psikologi anak, seperti yang disampaikan oleh Piaget, menekankan bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dalam proses belajar. Stimulasi indera berperan besar dalam perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha menjelaskan bagaimana pengembangan indera tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berperan

dalam pembentukan karakter anak secara menyeluruh. (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021)

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan bertahap dalam mengembangkan karakter anak, yang berfokus pada pengoptimalan peran indera pendengaran, penglihatan, dan hati berdasarkan fase perkembangan usia anak. Setiap tahap perkembangan, mulai dari usia 0-2 tahun hingga 7 tahun ke atas, memerlukan stimulasi indera yang berbeda untuk mendukung pembentukan karakter yang holistik dan sesuai dengan tuntunan Islam. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 78, penelitian ini menekankan pentingnya potensi inderawi sebagai media untuk mengenali dan mensyukuri kebesaran Allah sejak usia dini. Oleh karena itu, setiap usia memerlukan metode stimulasi yang disesuaikan agar mendukung perkembangan karakter yang seimbang dan menyeluruh.

Meskipun teori-teori dan penelitian-penelitian yang ada sudah menunjukkan bahwa stimulasi inderawi sangat penting untuk perkembangan anak, masih terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi praktis di lapangan. Banyak orang tua dan pendidik yang belum memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengintegrasikan stimulasi inderawi dalam aktivitas sehari-hari anak. Sebagai contoh, di rumah, orang tua bisa mengajak anak untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an atau doa, mengajaknya melihat keindahan ciptaan Allah di alam sekitar, serta mengarahkan hati mereka untuk bersyukur. Namun, di banyak sekolah, pendekatan ini sering kali diabaikan karena lebih fokus pada pencapaian akademik. Untuk itu, pendekatan dalam penelitian ini tidak hanya mengulas teori, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan potensi indera anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pola pengasuhan dan pendidikan yang sering kali terlalu berfokus pada prestasi akademik, serta untuk mengembangkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pendekatan, jenis, dan metode yang dipilih oleh penulis. Desain penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman lebih mendalam

mengenai suatu keadaan atau objek dalam konteksnya; serta untuk memperoleh wawasan lebih dalam tentang masalah yang diteliti, yang tercermin dalam bentuk data kualitatif (Yusuf, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*studi kepustakaan*), karena pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Senjaya et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur. Data primer berasal dari QS. An-Nahl: 78 dan tafsir sastra klasik maupun kontemporer seperti *Tafsir Al-Qurtubi* dan *Tafsir Al-Maqashidi*. Sementara itu, data sekunder meliputi jurnal, buku, dan hasil penelitian terkait pendidikan anak usia dini serta teori perkembangan anak seperti Piaget dan Vygotsky. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep utama QS. An-Nahl: 78, diajarkannya dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, dan menyebarkan penerapannya dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta atau karakteristik suatu objek atau bidang tertentu secara sistematis, akurat, dan aktual. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menjabarkan (analitis), tetapi juga untuk menggabungkan informasi. Selain itu, metode deskriptif mencakup klasifikasi serta organisasi data yang relevan (Yusuf, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis QS. An-Nahl: 78 tentang Peran Indera dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan spiritual anak secara menyeluruh dan berimbang. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan arahan yang sangat penting mengenai peran indera dalam pembelajaran, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter dan pendidikan moral. Salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah QS. An-Nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Dalam QS. An-Nahl : 78, Allah menyatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, namun dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan kebijaksanaan. Tulisan ini menekankan pentingnya pemanfaatan ketiga indera tersebut sebagai dasar utama dalam proses pendidikan. Optimalisasi fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati memungkinkan manusia tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga menerapkannya secara bijaksana. Pendengaran memungkinkan seseorang menyerap informasi verbal dan nasihat, penglihatan membantu dalam observasi dan pemahaman visual terhadap dunia, sementara hati berfungsi sebagai tempat merenungkan dan memfilter informasi yang diterima (Yuhadi, 2017).

Menurut tafsir Al-Qurtubi, ayat ini menunjukkan bahwa semua kemampuan yang dimiliki manusia adalah anugerah dari Allah yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri pada Allah. Dengan demikian, pendidikan yang mengoptimalkan ketiga indera ini bukan hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga anak yang memiliki karakter mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi (Al-Qurthubi, 2002).

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, Islam mendorong pengembangan ketiga indera ini untuk membentuk karakter yang baik dan pengetahuan yang bermanfaat. Dengan mengoptimalkan potensi inderawi, pendidikan anak dapat diarahkan untuk membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia sejak dini. Pendidikan yang berbasis pada QS. An-Nahl: 78 ini memberikan bekal yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Napitulu, 2023)

Sebagai contoh, pendidikan anak yang menekankan pengembangan indera menjadi langkah penting untuk menanamkan nilai Islami sejak dini. Anak usia dini, dalam fase *ahliyatul wujub*, berhak mendapatkan pendidikan yang memberdayakan, termasuk eksplorasi indera penglihatan, pendengaran, dan hati nurani. Melalui penglihatan, anak diajarkan memperhatikan lingkungan sekitar dan mengenal kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Indera pendengaran membantu anak mendengarkan nasihat dengan hati terbuka, sehingga memperkuat pemahaman nilai kebaikan dan agama. Lebih jauh, dengan konsep *ta'dib* yang menanamkan disiplin dan budaya tertib, hati nurani anak diasah untuk membedakan benar dan salah, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta memupuk rasa syukur kepada Allah (Fadlullah, 2017).

Indera merupakan jendela utama bagi anak dalam mengenal dan memahami dunia di sekitarnya. Berdasarkan teori perkembangan Jean Piaget, anak-anak mengandalkan kemampuan sensorik mereka sebagai dasar untuk membangun

pengetahuan. Dalam perspektif Islam, QS. An-Nahl: 78 menekankan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah anugerah dari Allah yang berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran manusia sejak dini. Penggunaan indera pada anak tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengenal dunia fisik, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membentuk kesadaran spiritual.

Seiring berjalannya waktu, peran indera dalam perkembangan karakter anak menjadi semakin penting. Dalam QS. An-Nahl: 78, Allah menyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah memberikan mereka kemampuan untuk mendengar, melihat, dan berpikir. Potensi ketiga indera ini membantu anak memahami lingkungan sekitar serta menyerap nilai-nilai moral yang diperlukan sejak dini. Sejalan dengan perkembangan ini, kemampuan pendengaran, penglihatan, dan kecerdasan anak akan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, indera menjadi fondasi yang sangat penting dalam mengembangkan kepekaan moral, pemahaman sosial, serta sikap positif terhadap lingkungan. Dengan demikian, perkembangan indera anak juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai yang lebih tinggi, yang mendukung pembentukan karakter yang kokoh (Risman et al., 2023).

Pada tahap awal perkembangan, anak-anak sangat peka terhadap rangsangan yang diterima melalui indera mereka. Oleh karena itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan indera yang optimal. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya indera dalam pendidikan anak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter, sesuai dengan QS. An-Nahl: 78, yang mengingatkan bahwa Allah memberikan manusia pendengaran, penglihatan, dan hati untuk mengenali dunia. Pendengaran membantu anak memahami nasihat dan ajaran, penglihatan memperkuat kemampuan observasi mereka terhadap dunia, sementara hati berfungsi sebagai pusat kesadaran moral yang menuntun mereka untuk membedakan yang benar dan yang salah (Mujiono & Sutrisno, 2022).

Pendengaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam pendidikan Islami. Salah satu bentuk stimulasi pendengaran yang efektif adalah melalui bacaan Al-Qur'an, cerita Nabi, dan nasihat dari orang tua. Kisah-kisah Nabi yang mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat terbukti sangat efektif dalam menanamkan karakter moral pada anak. Anak yang sering mendengarkan pesan-pesan moral ini tidak hanya mengingatnya, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Saqinah & Susanti, 2023).

Penelitian oleh Richter dkk. menekankan bahwa stimulasi inderawi, seperti pendengaran dan penglihatan, memiliki peran penting dalam perkembangan biologi dan psikologis anak. (Richter et. al., 2019.) Anak-anak cenderung mengingat apa yang sering mereka dengar. Oleh karena itu, konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai moral sangatlah penting. Orang tua dan pendidik yang terus memberikan contoh yang baik, seperti kejujuran dan kebaikan, membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Penglihatan merupakan salah satu alat pembelajaran yang sangat efektif dalam pendidikan anak, terutama dalam konteks pendidikan Islami. Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam setiap tindakan mereka. Misalnya, jika orang tua menunjukkan empati, berbagi, dan saling membantu, anak-anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Pengamatan terhadap perilaku orang tua ini membentuk pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan dalam Islam, yang menekankan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama (Aziz & Priyanto, 2025).

Di sisi lain, Hati memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak karena melalui hati inilah anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral. Dalam pandangan Islam, menjaga hati agar tetap bersih dan penuh kesadaran spiritual adalah hal yang sangat ditekankan. Hati yang bersih memungkinkan anak untuk lebih peka terhadap perasaan dan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sesuai dengan nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya hati yang bersih dari kemusyrikan, yang menjadi dasar bagi pembentukan moral yang kokoh. Dalam QS. Al-Isra: 36, Allah *subhānahu wa ta’ālā* juga berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap indera, termasuk hati, memiliki tanggung jawab besar, dan penggunaannya akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam pembentukan karakter Islami, hati yang peka terhadap nilai-nilai kebaikan juga diperkuat melalui teladan praktis yang diberikan Nabi Muhammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*.

Peran Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Indera untuk Keseimbangan Karakter, Spiritual, dan Duniawi.

Menurut Imam Al-Ghazali, melatih anak adalah tanggung jawab utama orang tua. Anak adalah amanah dengan hati yang suci, yang dapat diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa arahan yang tepat, anak dapat kehilangan arah dan menghadapi kesulitan dalam hidup mereka (al-Ghazali, 2021.).

Metode bercerita dalam Islam, seperti kisah-kisah Nabi Muhammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* atau tokoh Islami lainnya yang memiliki akhlak mulia, sangat efektif untuk menanamkan nilai moral, seperti empati dan kejujuran. Cerita-cerita ini memberi anak teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Cunayah et al., 2021). Selain bercerita, media visual, seperti gambar atau ilustrasi Islami yang mendidik, juga sangat bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman moral anak. Misalnya, gambaran mengenai Nabi Muhammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* yang membantu sesama dapat memperkuat konsep kerja sama dan empati (Fatimah et al., 2023).

Refleksi setelah kegiatan, seperti bercerita, penting untuk membangkitkan kesadaran moral anak. Orang tua atau pendidik dapat mengajak anak berdiskusi tentang pesan moral dalam cerita, memberi mereka ruang untuk mengungkapkan pandangan tentang nilai-nilai tersebut. Diskusi ini membantu anak memahami nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kedamaian. Dengan kombinasi stimulasi pendengaran, penglihatan, dan diskusi moral yang konsisten, anak akan memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan karakter yang baik (Zuhriyah & Fradana, 2025).

Pada masa awal perkembangan, anak-anak mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri, sering kali dengan menolak anjuran dan lebih tertarik pada sesuatu yang dilarang. Dalam situasi ini, terlalu banyak larangan dapat menghambat tumbuhnya kreativitas, inisiatif, dan rasa percaya diri mereka, sehingga tidak efektif sebagai metode pembelajaran.

Sejak kecil, anak-anak perlu diajarkan dan dibiasakan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keteraturan. Ketika hal-hal baik ini menjadi kebiasaan, anak akan lebih mudah menjalani perilaku yang benar secara alami dan cenderung menghindari perilaku yang kurang baik. Proses ini juga membuat mereka lebih siap menerima pemahaman tentang norma agama atau aturan lainnya di kemudian hari.

Oleh karena itu, memberikan stimulasi positif melalui ucapan, tindakan, dan pengalaman indrawi sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Informasi yang diterima dan disimpan di bagian otak yang mengelola memori jangka panjang akan menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter dan pola pikir anak di masa depan (Widayanti, 2018.).

Pada Pada usia 0-2 tahun, anak sangat peka terhadap stimulasi pendengaran dan penglihatan, yang memengaruhi perkembangan kognitif dan spiritual mereka. Pendengaran, sebagai sarana utama untuk menyerap nilai agama, dapat membentuk karakter spiritual anak. Dengan membiasakan anak mendengarkan azan atau bacaan Al-Qur'an, orang tua dapat menanamkan dasar akidah sejak dini. Selain itu, stimulasi pendengaran melalui murattal atau suara alam, serta gambar-gambar edukatif, membantu anak mengenal dunia sekitar dan memperkuat pemahaman mereka tentang keesaan Tuhan dan kerasulan Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*.

Pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk merenung dan memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Pada tahap ini, mereka dapat diajarkan berbagai nilai moral, seperti kejujuran, meminta maaf, dan memaafkan. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga orang tua harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Mereka perlu diajarkan untuk meminta maaf ketika berbuat salah dan memaafkan ketika orang lain meminta maaf, karena ini merupakan bagian dari perkembangan kesadaran moral mereka. Sebagaimana diajarkan dalam hadits, "*Barang siapa yang memaafkan, maka Allah akan menambahkan kemuliaan kepadanya.*" (HR. Muslim). Memaafkan adalah tindakan mulia yang mendatangkan kebaikan.

Pada usia 7 tahun ke atas, anak mulai mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan Surah An-Nahl ayat 78, yang menegaskan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat bersyukur. Pendekatan ini menekankan pentingnya memanfaatkan potensi

yang dianugerahkan Allah untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai kebaikan.

Dalam praktiknya, anak dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti berbagi dengan tetangga, membantu teman, atau berpartisipasi dalam aktivitas komunitas. Melalui pendengaran, mereka memahami nasihat; melalui penglihatan, mereka melihat teladan; dan dengan hati, mereka merenungkan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mulai menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mensyukuri nikmat Allah dengan berperilaku berdasarkan akhlak mulia. (James Sinurat, Musnar Indra Daulay, Anggi Khairina Hanum Hasibuan, Eka Setiawati, et al., n.d.)

Kesalahan Umum Orang Tua dalam Mendidik Anak

Banyak orang tua terlalu menitikberatkan pencapaian akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan anak, tanpa menyadari pentingnya stimulasi sensorik dalam perkembangan perilaku, emosi, dan karakter anak. Padahal, pengalaman sensorik pada usia dini berperan penting dalam membangun kesadaran emosional dan moral yang kokoh. Jika pendidikan hanya terpusat pada aspek akademik, anak mungkin menjadi cerdas secara intelektual, tetapi dapat kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan kesadaran emosional yang esensial untuk perkembangan dirinya secara menyeluruh (Khoiriyah et al., 2023).

Dalam hal ini, Abu Hurairah *radīyallāhu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ "

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

(HR. Ahmad)(Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, n.d.)

Hadis ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan akhlak agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun moral.

Selain itu, banyak orang tua tanpa sadar membandingkan anak mereka dengan saudara atau teman sebaya, dengan tujuan untuk memotivasi. Meskipun dimaksudkan untuk mendorong, tindakan ini justru sering berdampak negatif. Membandingkan anak dapat merusak rasa percaya diri

mereka, membuat mereka merasa kurang dihargai, dan mengurangi motivasi. Anak yang sering dibandingkan lebih rentan terhadap kecemasan, rasa rendah diri, dan penurunan motivasi, yang menghambat perkembangan karakter mereka. Padahal, rasa percaya diri adalah fondasi penting dalam membangun karakter yang kokoh (Maya S, 2020.).

PENUTUP

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan emosional. Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 78, Allah menganugerahkan penglihatan, pendengaran, dan hati kepada manusia sebagai sarana untuk mengenal kekuasaan-Nya dan membentuk kesadaran moral. Penelitian ini membuktikan bahwa ketiga indera tersebut memainkan peran krusial dalam pengembangan karakter holistik pada anak. Pendengaran berfungsi menyerap nilai-nilai melalui nasihat dan pesan verbal, penglihatan menyediakan pemahaman melalui observasi dan peneladanan, sementara hati menginterpretasi dan merefleksikan nilai-nilai tersebut untuk menjadi bagian dari kepribadian anak.

Melalui pendekatan stimulasi inderawi yang terstruktur sesuai tahap perkembangan anak, pendidikan karakter dapat diterapkan dengan efektif. Pada bayi, stimulasi pendengaran seperti mendengarkan lantunan ayat suci dan nasihat moral menjadi langkah awal untuk menanamkan dasar keimanan. Pada usia balita, pengembangan penglihatan melalui observasi perilaku positif orang tua dan lingkungan sekitar memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Pada anak yang lebih besar, peran hati dalam merefleksikan pengalaman dan membedakan yang benar dan salah menjadi kunci dalam membangun kesadaran spiritual dan karakter yang kokoh.

Hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan, yang didukung dengan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mampu menerapkan metode-metode praktis untuk mengoptimalkan peran inderawi anak dalam proses pendidikan. Pendekatan holistik ini tidak hanya berkontribusi pada pembangunan karakter individu, tetapi juga pada terbentuknya generasi yang unggul dalam kecerdasan intelektual, kekuatan moral, dan kedalaman spiritual.

Selanjutnya, penelitian ini menyarankan pengembangan program pendidikan berbasis Qur'ani yang lebih sistematis untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan dan keluarga. Dengan implementasi yang konsisten,

Shofiyatun Mardiyah

pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional, menjadi solusi untuk tantangan pendidikan modern, dan membentuk masyarakat yang beradab serta selaras dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhulah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 308–320. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani. (n.d.). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Cetakan pertama, 1421 H-2001 M). Muassasah Ar-Risalah.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Ansari Al-Khazraji Shamsuddin Al-Qurthubi. (n.d.). *Al-Jami' Li Ahkām al-Qur'ān (Tafsir Al-Qurthubi)* (Edisi kedua, 1384 H-1964 M). Dar Al-Kutub Al-Misriyah - Kairo.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifa - Beirut.
- Aziz, H. N., & Priyanto, D. (2025). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Azkiyani, M. (n.d.). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS QS. AN NAHL: 78.
- Cunayah, C., Hasani, S., & Santoso, T. R. (2021). UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK MELALUI METODE BER CERITA. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 48–63. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/403>
- Fatimah, S., Retoliah, & Kasmiati. (2023). PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BER CERITA DI TK BINA POTENSI SIS AL JUFRI TATURA PALU. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss2.142>
- Halimatuzzuhratulaini, B. (2020). 72-93 Pendidikan Karakter Pada PAUD Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.37216/tadib.v18i2.377>
- Husain, M. H. A., & Mustofa, T. A. (2025). Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasi Progam Tahfizh Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah 1 Blora.
- James Sinurat, Musnar Indra Dauly, Anggi Khairina Hanum Hasibuan, Eka Setiawati, Yeni Rahmawati, Fitri Meliani, Bayu Retno Widiastuti, Rani Sri Wahyuni, Adolfina Putnarubun, Denok Dwi Anggraini, Dianingtyas Murtanti Putri, & Agung Nugroho Catur Saputro, Vivi Sufiati, Sri Ayu Laali, Opan Arifudin. (n.d.). PENGEMBANGAN MORAL DAN KEAGAMAAN ANAK USIA DIN. *WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG*.
- Kahar, M. I. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 123–150. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.446>

- Khoiriyah, L. I., Choiriyah, S., & Magribi, H. (2023). Character Installation in Early Children in The Family. *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i1.2694>
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: *Madaniyah*, 11(1), Article 1. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/152>
- Lestari, A. D., Assa'adah, K., & Mardhatillah, S. (2024). “PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM”. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), Article 5. <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1304>
- Maya S. (2020.). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK, Memaksimalkan Pertumbuhan Dan Kemampuan Buah Hati*. C-Klik Media.
- Mujiono, D. M. S., & Sutrisno. (2022). Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Al-Qur'an Dan Hadis). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1375>
- PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA DINI DAN DAMPAKNYA PADA KEHIDUPAN SEUMUR HIDUP. (2023). *Jurnal TAMBORA*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.36761/jt.v7i1.2602>
- Richter L, Black M, & Britto P, et al. (n.d.). Early childhood development: An imperative for action and measurement at scale. *BMJ Glob Health*. <https://doi.org/doi:10.1136/%2520bmjgh-2018-001302>
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabel M, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Saqinah, F., & Susanti, D. (2023). *PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA DINI DAN DAMPAKNYA PADA KEHIDUPAN SEUMUR HIDUP*. 7(1).
- Senjaya, S., Kosasih, A., Hermawan, W., & Oki, A. (2023). Implementasi Tadabbur Berbasis Maqāsid Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 78–92. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.65>
- View of MENYINGKAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG POTENSI UNTUK BERPENGETAHUAN DALAM QS. AN-NAHL AYAT 78 DAN QS. AS-SAJDAH AYAT 7-9. (n.d.). Retrieved 6 November 2024, from <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/4054/2812>
- Widayanti, I. S. (n.d.). *Anak dari Surga Menuju Surga*. ARGA TILANTA.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>

- Yuhadi, I. (2017). KORELASI ANTARA SURAT AL-NAHL 78 DENGAN GAYA BELAJAR MANUSIA. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i1.74>
- Yusuf. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). PENGGUNAAN METODE STORYTELLING MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 993–1012. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785>